

**METODE JALALUDDIN AL-SUYUTHI DALAM MENAFSIRKAN
AL-QUR'AN
(Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin**



OLEH:

SRI MAHRANI

NIM : 10732000031

PROGRAM S1

JURUSAN TAFSIR HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2011

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “Metode Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam Menafsirkan al-Qur’an (tinjauan terhadap tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*).” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan metode penafsiran al-Suyuthi dengan yang lain, perbedaan tersebut terletak pada sistematika penggunaan pandangan pribadi al-Suyuthi dalam menafsirkan ayat al-Qur’an, dimana dalam menafsirkan ayat beliau tidak menggunakan unsur *ra’yu* kedalam tafsirnya, perbedaan cara penafsiran ini membuat penulis ingin mengetahui tentang bagaimana metode yang digunakan oleh al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur’an melalui karyanya *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*, dan bagaimana pengaruh kitab tersebut terhadap pemikiran ulama sesudahnya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang merujuk pada literatur-literatur buku, maka sebagai data primer penulis mengambil dari kitab tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma’tsur* karya Jalaluddin al-Suyuthi, sedangkan data sekundernya diambil dari buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah tafsir atau objek kajian dalam penelitian ini.

Setelah mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan di atas, maka dapat dijawab bahwa tafsir tersebut jika dikaitkan dengan sumber tafsir maka dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma’tsur*, sedangkan jika tafsir *al-Durr al-Mantsur* ditinjau dari segi *manhaj* tafsir, maka tafsir tersebut menggunakan *manhaj tahlili* (analisis).

Berbicara tentang pengaruh kitab tafsir *al-Durr al-Mantsur* terhadap pemikiran ulama sesudah al-Suyuthi, maka kitab tersebut sangat berpengaruh terhadap pemikiran ulama sesudahnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya ulama yang menjadikannya sebagai bahan rujukan ketika menulis sebuah karya ilmiah baik yang berkaitan dengan masalah tafsir, ulum al-Qur’an, hadits dan lain-lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	9
C. Penegasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Tinjauan Kepustakaan.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II SEJARAH SINGKAT TENTANG JALALUDDIN AL-SUYUTHI	
A. Kelahiran dan Wafatnya Jalaluddin al-Suyuthi.....	18
B. Pendidikan dan Profesi Jalaluddin al-Suyuthi	21
C. Karya-karya Jalaluddin al-Suyuthi.....	25
D. Pandangan Ulama Terhadap Jalaluddin al-Suyuthi.. .	28

BAB III TINJAUAN UMUM KITAB TAFSIR AL-DURR AL-MANTSUR

FI TAFSIR AL-MA'TSUR

- A. Pengenalan Tafsir al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur 30
- B. Sistematika, Metode, Contoh dan Sumber-sumber Penafsiran
Jalaluddin al-Suyuthi dalam Tafsir al-Durr al-Mantsur
fi Tafsir al-Ma'tsur 33

BAB IV ANALISA DATA

- A. Analisa Terhadap Metode Penafsiran al-Suyuthi 50
- B. Pengaruh Tafsir al-Durr al-Mantsur Terhadap Pemikiran Ulama
Sesudahnya 52
- C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Durr al-Mantsur 56

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 63
- B. Saran 63

DAFTAR KEPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alimin segala puji hanya milik Allah sang pencipta alam semesta, sang pengatur segala makhluknya yang dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur)”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW sebagai junjungan alam, penyampai risalah yang benar untuk menuntun manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT, selanjutnya kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dengan mengorbankan harta dan nyawa demi tegaknya agama Allah di muka bumi ini..

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu melalui karya ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang mulia ayahanda M. Syarif (Alm) dan Ibunda Jamilah, kakanda Rosyilawati, kedua adinda Muhammad Hidayatullah dan Jamiatul Khairiyah, serta seluruh keluarga besar ananda yang dengan tulus dan ikhlas serta segala pengorbanan cinta dan do'a yang telah diberikan kepada ananda dengan kesabaran, ketabahan dan kasih sayang yang tidak pernah putus dalam membimbing, mendampingi, mengarahkan serta memberikan dorongan moril dan materil dan senantiasa

mendo'akan keberhasilan dan kebahagiaan ananda. Semua tidak bisa tergantikan dengan apapun semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada mereka. Amin

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.
3. Ibu Dr. Salmainsi Yeli, S.Ag. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu Bapak Drs. Ali Akbar, MIS, Bapak H. Zailani, M.Ag, Bapak Dr. H. Abdul Wahid M.Us yang telah memberikan arahan dan mengorbankan tenaga dan pikiran untuk kemajuan Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak H. Zailani, M.Ag. selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta sekretaris bapak Kaizal Bay, M.Ag. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan study penulis.
5. Bapak Dr. H. Abdul Wahid M.Us dan bapak Usman M.Ag selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak memberikan Ilmu, mengarahkan serta meluangkan waktunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Khairunnas Jamal M.Ag. selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.

7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
8. Bapak kepala perpustakaan al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Bapak Alwizar S.Ag selaku penjaga pustaka Fakultas Ushuluddin yang dengan sabar melayani kami dalam memberikan pinjaman buku demi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat seperjuanganku yang sangat kusayangi di Jurusan Tafsir Hadits angkatan 2007 : Bg ihsan, Bg Malik, Bg Fakhrurrazi, Bg Ilham, Saleh, Sarwan, Hasanah, Mazwin, Mukhlis, Zulkarnain, Zulfikar, Fadhli, Subhan, Misdi, Siti rohanah, Nina Karlina, Hanifah Utami Putri, Rahmawati, Yuli Gusmawati, Jamalia Idrus, Atik Sholehah,. Adik-adik kelas di Fakultas Ushuluddin angkatan 2008-2010 yang sangat saya banggakan dan semuanya yang tidak tercantumkan namanya. Semoga Allah membalas atas kebaikan dan keramahan yang telah diberikan dan semoga kita semua sukses di dunia dan akhirat, amin.

Kepada semua yang telah berjasa di atas, penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka menjadi amal saleh, Amin... ya rabbal alamin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang sudah penulis susun ini masih banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun dari seluruh pembaca sangat penulis harapkan. Harapan penulis, semoga tulisan ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, amin..

Pekanbaru, 24 Oktober 2011

Penulis

SRI MAHRANI
Nim : 10732000031

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an ke permukaan bumi ini tidak hanya membawa perubahan bagi kehidupan manusia, melainkan sistem penurunannya melalui proses yang cukup panjang memberikan isyarat bahwa kemukjizatan yang terkandung di dalamnya menyimpan berbagai sumber disiplin ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang ibadah dan mu'amalah, melainkan al-Qur'an itu sendiri merupakan penjelas terhadap sesuatu apapun yang terjadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Syamil Cipta Media,2005), hal. 277.

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sebagai sumber hukum, menjadi pelita dan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan untuk menuju kebahagiaan baik dunia dan akhirat. Semua yang tersurat dalam teks al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca saja, akan tetapi dibutuhkan upaya untuk menelaah dan mengkaji serta memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut lebih lanjut. Upaya untuk mengkaji, menelaah dan memahami al-Qur'an ini disebut dengan istilah tafsir.

Menafsirkan al-Qur'an berarti berusaha menggali makna ayat yang terkandung di dalamnya. Adapun upaya untuk menjelaskan makna kalam illahi tersebut ada yang menggunakan sumber-sumber tertentu seperti hadits, *qaul* sahabat, dan *qaul* tabi'in. Disamping itu ada juga ulama yang berupaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad yang kebenarannya sangat relatif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil pemikiran para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an bukanlah merupakan kebenaran yang mutlak, melainkan apa yang telah dipersembahkan oleh mereka melalui karya tulisnya hanyalah sebagai upaya yang mereka lakukan untuk mendekatkan pemahaman kita terhadap kalam Allah tersebut.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an merupakan upaya yang sangat mulia dan sangat diperlukan dalam rangka menggali kekayaan yang terkandung dalam pesan-pesan Allah. Al-Zarkasyi (W.794 H) dalam kitabnya *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an* berpendapat bahwa perbuatan terbaik yang dilakukan oleh akal manusia serta kemampuan berpikirnya adalah kegiatan mengungkapkan rahasia yang

terkandung dalam wahyu illahi dan menyingkap pentakwilannya secara benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh, tepat, dan akurat.² berbagai karya para ulama tentang tafsir al-Qur'an adalah merupakan suatu bukti bahwa al-Qur'an itu senantiasa berlaku sesuai dengan waktu dan tempat, serta tidak akan diam terhadap masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi sumbernya terbagi kepada dua bagian yaitu: tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah* dan tafsir *bi al-ra'yi* atau sering disebut dengan *al-dirayah*.³ Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran al-Qur'an yang paling baik dan nilainya sangat mulia.⁴ Lebih jauh lagi Manna' al-Qaththan menjelaskan, bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran yang mesti diikuti, dan sudah menjadi kewajiban untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam menafsirkan al-Qur'an, karena ia merupakan cara yang paling aman dalam memahami pesan-pesan Allah.⁵ Sedangkan tafsir *al-dirayah* merupakan penafsiran yang dilakukan dengan mengutamakan pandangan akal yang dalam istilah lain disebut dengan tafsir *bi al-ijtihad* atau *bi al-ra'yi*. Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan tafsir *bi al-dirayah* ini. Ada yang

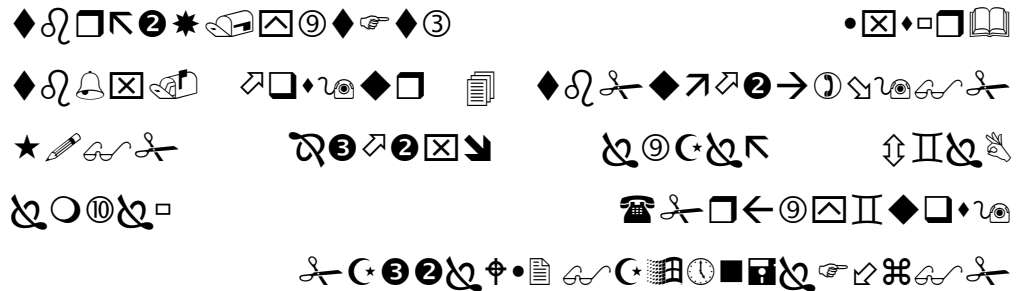
²Badaruddin Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* ,(Kairo: Darr Ihya al-kutub al-'Arabiyah, 1957),Cet. 1 , jilid 1, hal. 438. Lihat juga Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet. 1, hal. 107.

³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir*,(Darr al-Ma'arif, tt), hal. 43. Selanjutnya kami sebut Husain al- Zahabi.

⁴ Fahd ibn Abdul Rahman al-Rumi, *Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*,(Maktabah al-Taubah, 1419 H) , hal. 78.

⁵Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj: Ainu Rafiq el-Muzni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), Cet. ke-2, hal. 438.

menerima dan ada yang menolak. Ulama yang menerima keberadaan tafsir *al-ra'yi* berpegang kepada surat al-Nisa ayat 82:



*Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al- Qur'an ? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*⁶

Sedang yang menolak keberadaan tafsir *al-ra'yi* berpedoman kepada hadits Rasulullah sebagai berikut:

ن محمد بن يحيى حدثنا يعقوب بن إسحاق المقرئ الحضرمي حدثنا سهيل

بن مهران أخو حزم القطعي حدثنا أبو عمران عن جندب قال قال رسول الله ص:

قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ)

*Artinya: “menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ishaq al-Muqri al-Hadhrami. menceritakan kepada kami Suhail bin Mihran saudara Hazm al-Quth’i, menceritakan kepada kami abu ‘Imran dari Jundub ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang memahami al-Qur’an dengan akal nya sekalipun benar maka tetap salah, (HR. Abu Daud).*⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 91

⁷ Abi Daud Sulaiman bin al-‘Asy’ats, *Sunan Abi Daud* , (Bairut: Darr al-Fikr,th), Juz III, No. 3652 hal. 316.

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا بشر بن السري حدثنا سفيان عن عبد الأعلى عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال في القرآن برأيه
فليتبوا مقعده من النار (رواه الترمذي)

Artinya: Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, menceritakan kepada kami Basyar al-Sari, menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdul A'la dari Sa'id bin Jabir dari ibn Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang memahami al-Qur'an dengan akal nya maka seolah-olah ia mengambil tempatnya di dalam neraka." (HR. Al-Turmudzi).⁸

Dalam menafsirkan al-Qur'an, dan dalam ilmu yang lain metode atau lebih dikenal dengan *manhaj* merupakan sesuatu yang mesti dimengerti dan layak untuk dipahami. Sebab, mengerti tentang metode akan melahirkan kajian-kajian yang baru, oleh karena itu penulis beranggapan bahwa metode ini perlu mendapatkan kajian yang sungguh-sungguh dan perhatian yang lebih khusus.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami ungkapan ayat al-Qur'an, perbedaan daya nalar diantara mereka ini merupakan suatu hal yang wajar dan tidak perlu untuk diperdebatkan. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna zhahir dan pengertian ayat-ayat secara global, sedangkan kalangan cendekiawan akan dapat menyimpulkan makna-makna yang tersirat dalam sebuah ayat secara sistematis, oleh karena itu tidak mengherankan jika al-Qur'an mendapat

⁸ Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut: Darr al-Fikr) Juz IV, No. 2959, hal. 439.

perhatian besar dan menjadi objek kajian para ulama sepanjang masa, sehingga penafsiran terhadap al-Qur'an selalu mengalami perkembangan.

Sebenarnya penafsiran terhadap al-Qur'an bukan merupakan suatu hal yang baru, upaya untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, dan generasi sesudah mereka. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dari masa ke masa hasil karya para ulama tentang al-Qur'an selalu bermunculan dengan menggunakan kecenderungan yang berbeda-beda, adanya perbedaan pendapat para ulama dalam memahami al-Qur'an sebagian besar dilatarbelakangi oleh kadar keilmuan yang dimilikinya.

Jalaluddin al-Suyuthi merupakan ulama besar pada abad ke 9 H, beliau adalah penulis yang sangat produktif diberbagai disiplin ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu yang berkaitan dengan hadits, fiqh dan balaghah, Ulama kelahiran Kairo tahun 849 H ini juga merupakan salah seorang ulama yang menafsirkan al-Qur'an dalam berbagai kitab tafsir, diantaranya adalah *tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, *Turjuman al-Qur'an*, dan *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*. Kitab-kitab tafsir tersebut disusun oleh al-Suyuthi dengan menggunakan metode yang berbeda. Tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* hasil karya al-Suyuthi ini disusun dengan menggunakan metode *tahlili*.⁹ Disamping itu, dalam kitabnya tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* beliau

⁹ Fahd bin Abdul Rahman Sulaiman al-Rumi, *Op.Cit*, hal. 57. Lihat juga Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Al-Tafsir al-Maudhu'i Baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq* (Yordania: Dar al-Nafais, 2008),Cet. Ke- 2, hal . 31.

menggunakan metode *ijmali*,¹⁰ kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling menutupi. Kitab *al-Durr al-Mantsur* tersebut merupakan ringkasan dari kitab tafsirnya yang berjudul *Turjuman al-Qur'an*.¹¹

Dalam tafsir *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* al-Suyuthi tidak memuat pandangannya ketika menafsirkan suatu ayat, melainkan beliau menjelaskan ayat disertai dengan beberapa hadits yang ada kaitannya dengan ayat tersebut. Sehingga dengan kondisi seperti itu definisi tafsir yang telah dikemukakan oleh para ulama seolah diabaikan oleh al-Suyuthi dalam tafsirnya. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh ulama lain yang menggunakan pendekatan *ma'tsur* dalam menafsirkan al-Qur'an seperti Imam Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari (w.310 H).

Sebagai contoh penafsiran al-Suyuthi adalah ketika beliau menafsirkan surat al-Fatihah, beliau hanya menguraikan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* dan juga riwayat yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ayat yang terkandung dalam surat tersebut tanpa menguraikan hasil pemikirannya sedikitpun. Sedangkan al-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan* beliau juga menggunakan sumber *ma'tsur* dan memaparkan berbagai riwayat, akan tetapi selain riwayat beliau juga sering mengemukakan pendapatnya terhadap ayat yang ditafsirkan.

¹⁰ Fahad bin Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hal. 59.

¹¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr al-Fikr, 1994), Juz I, hal. 7.

Sebenarnya walaupun al-Suyuthi tidak mengemukakan pemikirannya dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur*, tetapi secara tidak langsung beliau telah menyampaikan pemikirannya melalui riwayat-riwayat yang beliau kemukakan dalam kitab tersebut, dengan kata lain pandangan al-Suyuthi terhadap ayat-ayat al-Qur'an sudah bisa dipahami melalui riwayat-riwayat yang ada dalam kitabnya. Beliau menggunakan metode seperti itu disebabkan lebih menekankan aspek *ma'tsur* dalam kitabnya.¹² Inilah salah satu keistimewaan yang terdapat dalam kitab tafsir ini, Sebab al-Suyuthi seolah tidak mencampurkan antara unsur *riwayah* dan unsur *dirayah* dalam sebuah kitabnya, melainkan dengan kekayaan pengetahuan yang dimilikinya beliau menempatkan metode *dirayah* dalam kitabnya tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* dan menempatkan unsur *riwayah* dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur*.

Paparan di atas melatarbelakangi penulis untuk melakukan sebuah kajian ilmiah dengan judul **“Metode Jalaluddin al-Suyuthi dalam Menafsirkan al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur).**

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Metode merupakan masalah yang sangat penting dalam memandu perkembangan sejarah dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, termasuk dalam kajian ilmu tafsir. Oleh karena itu, berkaitan dengan metode ini, penulis beranggapan perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian secara sungguh-sungguh, sehingga dengan adanya pengkajian tersebut akan lahir

¹² Husain al-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal. 40.

kajian-kajian yang baru, karena mengerti tentang metode sangat besar pengaruhnya terhadap maju mundurnya sains.

2. Tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* merupakan tafsir yang disusun oleh al-Suyuthi. Kitab tersebut memiliki perbedaan tersendiri dengan tafsir yang lain. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji bagaimana metode yang digunakan oleh al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur'an lewat tafsirnya *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*.
3. Penelitian ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua kajian yang ditekuni oleh penulis, yaitu jurusan tafsir hadits. Oleh karena itu, penulis ingin mengaplikasikan sebagian ilmu yang telah ditekuni oleh penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim ini khususnya dalam bidang tafsir.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan istilah dan pengertian judul tersebut :

1. *Metode*, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan atau cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki.¹³ Dalam

¹³ Koentjoroningrat, *metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hal. 16.

Bahasa Inggris ditulis “*Method*” yang berarti cara.¹⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia metode adalah cara untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Sedangkan di dalam bahasa Arab metode disebut dengan istilah *manhaj* yang diambil dari kata *al-nahju* dan jamaknya *manahij*. Dalam kamus *al-Munjid*, yang dimaksud dengan *manhaj* adalah jalan yang jelas yang dilalui oleh seseorang.¹⁶

2. *Menafsirkan*, berasal dari bahasa Arab yaitu *tafsir*. Lafazh tersebut merupakan *mashdar* dari kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, secara bahasa lafadz tafsir memiliki beberapa lafaz *muradif*, di antaranya adalah *taudhih*, *tasyrih*, dan *tashrih*. Lafadz-lafadz tersebut berarti membuka, menjelaskan, mengungkap.¹⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir dalam kajian ini adalah pengertian tafsir secara istilah yaitu:¹⁸

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم، وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكمه

Artinya: “Tafsir itu adalah ilmu yang membahas tentang kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum daripadanya, dan hikmah-hikmahnya.”

¹⁴ Andreas Halim, *Kamus Pintar 800 Juta Inggris- Indonesia*, (Surabaya: Sulita Jaya.2002), hal. 199.

¹⁵ Pius A. Partanto dan Trisno Yuwono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 312.

¹⁶ Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyyah*, (Bairut: Darr al-Masyriq, Cet. 48, 2007), hal. 841.

¹⁷ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hal. 756, 825, 1670.

¹⁸ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Op.Cit*, hal. 14.

Setelah menjelaskan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud oleh penulis dengan judul **“Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur’an”** dalam penelitian ini adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dalam mengungkapkan dan menjelaskan makna ayat dalam al-Qur’an.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur’an lewat kitabnya *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*?
2. Bagaimana pengaruh tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur* terhadap pemikiran para ulama sesudahnya ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur’an.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tafsir *al-Durr al-Mantsur* terhadap pemikiran para ulama sesudahnya.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi ilmu keislaman pada umumnya dan bagi perkembangan ilmu tafsir pada khususnya.

- b. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin pada fakultas ushuluddin

F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian pustaka yang menyangkut judul, **“Metode Jalaluddin al-Suyuthi dalam Menafsirkan al-Qur’an yang ditinjau dari pemikirannya melalui Tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*”** berdasarkan pengamatan penulis belum ditemukan kajian yang membahasnya secara spesifik. Sejauh ini yang ditemukan oleh penulis tentang al-suyuthi hanya berupa ulasan-ulasan umum tentang biografi al-Suyuthi secara umum, sebagian diantaranya adalah:

1. Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja’far dalam kitabnya *al-tafsir wa al-Mufasssirun*. Didalamnya beliau menjelaskan biografi, jumlah karya-karyanya, dan pandangan ulama terhadap Jalaluddin al-Suyuthi.¹⁹
2. Abdu al-Hayyi ibn Ahmad ibn Muhammad al-Ikri al-Hanbali (1032-1089 H) dalam kitabnya *Syajarot al-Zahab*, di dalamnya beliau menjelaskan tentang biografi, guru-guru, kelebihan yang dimiliki Jalaluddin al-Suyuthi.²⁰
3. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, di dalamnya beliau menjelaskan tentang biografi, kelebihan

¹⁹ Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja’far, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Mesir: Darr al-Salam, 2007), hal. 546.

²⁰ Abdul Hayyi ibn Ahmad ibn Muhammad al-Akri a l-Hanbali, *Syajarotun Zahab*, (Pustaka ibn Katsir, tt), Juz 8, hal. 51-55.

Jalaluddin al-Suyuthi, sejarah singkat tafsir *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, pandangan al-Dzahabi terhadap tafsir *al-Durr al-Mantsur fi tafsir al-Ma'tsur*.²¹

4. Murni seorang mahasiswa UIN Suska jurusan Tafsir Hadits angkatan tahun 2002 dalam skripsinya *Metode Penafsiran al-Qur'an Menurut al-Suyuthi (Kajian Terhadap Tafsir al-Jalalain)*, menjelaskan tentang biografi, karya-karya, isi dan sistematika penulisan tafsir Jalalain.²²
5. Mani' Abd Halim Mahmud dalam bukunya *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli)*, di dalamnya beliau membahas tentang biografi, pendidikan, karya-karya, latar belakang penulisan *tafsir al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, pandangannya terhadap *ijtihad*.²³
6. Husain Ahmad Amin, *al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam* (editor: Cucu Cuanda), di dalamnya menjelaskan karya-karya, keilmuannya, pandangan ulama tentang Imam Jalaluddin al-Suyuthi.²⁴
7. Azyumardi Azra, dkk (Ensiklopedi Islam), didalamnya menjelaskan tentang riwayat hidup, pendidikan, profesi, dan karya-karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi.²⁵

²¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Maktabah al-Wahbah, 2003), Cet. Ke-8, hal. 180-182. Selanjutnya kami sebut al-Zahabi

²² Murni, *Metode Penafsiran al-Qur'an Menurut al-Suyuthi*, Skripsi Uin Suska Riau, Thn 2002 .

²³ Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirin*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), Cet .Ke-1, hal. 126.

²⁴ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. Ke- 4 hal. 257-258.

²⁵ Azyumardi Azra (dkk), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. Ke-4, Jilid 5, hal. 324-325.

8. Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ensiklopedi Hukum Islam), di dalamnya menjelaskan tentang biografi, pendidikan, keilmuannya, karya-karya, pandangan Ulama tentang Jalaluddin al-Suyuthi, dan pandangannya terhadap *ijtihad*.²⁶

Berdasarkan tinjauan tersebut dapat dipahami bahwa kajian terhadap pemikiran al-Suyuthi bukan merupakan sesuatu yang baru, namun masalah yang dibahas dalam kajian tersebut pada umumnya hanya terfokus pada biografi Jalaluddin al-Suyuthi, akan tetapi salah satu dari tinjauan tersebut ada yang membahas tentang metode penafsiran al-Suyuthi melalui kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* yang disusun oleh al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli. Sedangkan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah penulis ingin berusaha untuk menjelaskan langkah-langkah yang digunakan oleh al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur'an ditinjau dari tafsirnya *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*.

G. Metode Penelitian

Metode Peneliti ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan sumber dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti melalui karya-karya di perpustakaan. Untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

²⁶ Abdul Azis Dahlan (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. Ke-1, Jilid 6, hal. 1675-1677.

1. Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini diambil dari kitab yang ditulis langsung oleh Jalaludin al-Suyuthi yaitu tafsir *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*. Sedangkan data sekundernya diambil dari kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah tafsir dengan segala aspeknya, seperti: *Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Abdul Ghofur Mushtafa al-Ja'far, *Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq* karya Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *metodologi tafsir (kajian konprehensif metode para ahli tafsir)* karya Mani' Abd Halim Mahmud, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu* karya Khalid Abdul Rahman al-'Akk, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* karya al-Zarkasyi, *Manahil al-Irfan* karya al-Dzarqani, dan kitab-kitab lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara mengutip, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

Setelah data diperoleh sebagaimana yang diharapkan, penulis melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap data tersebut dan kemudian dikelompokkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan judul yang akan diteliti, adapun judul yang akan dibahas dalam kajian ini adalah “**Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur’an** (Tinjauan Terhadap Tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*)”.
- b. Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan tokoh, ulum al-Qur’an, begitu juga dengan ilmu tafsir sendiri.
- c. Data yang diperoleh tersebut akan dibahas terlebih dahulu, kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga bisa dijadikan sebagai paparan yang jelas dan mudah dipahami.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data secara deskriptif, analisa data yang dikumpulkan berupa pemikiran al-Suyuthi dalam kitab *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma’tsur*, dan literatur yang ada kaitannya dengan kajian ini. Data yang telah disusun dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan akan dianalisa dengan menggunakan metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan umum kepada kesimpulan khusus dengan meneliti kandungan kitab secara menyeluruh kemudian menarik secara khusus metode penafsiran yang digunakan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur’an.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi lima bab, dan masing-masing bab berisi pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua dari kajian ini merupakan tinjauan umum tentang Jalaluddin al-Suyuthi, bab ini meliputi biografi, pendidikan, dan karya-karya Jalaludin al-Suyuthi.

Bab ketiga dalam kajian ini adalah penyajian data, yang berisikan tentang tinjauan umum tentang sistematika penulisan tafsir *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*., metode tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al Ma'tsur*, serta contoh penafsiran Jalaludin al-Suyuthi.

Bab keempat merupakan analisis data yang terdiri dari analisa terhadap metode penafsiran Jalaludin al-suyuthi dalam tafsir *Al-Durr Al-Mantsur fi al-Tafsir Al-Ma'tsur* serta pengaruh tafsir tersebut terhadap pemikiran ulama sesudahnya.

Bab kelima dari kajian ini adalah merupakan bagian Penutup, di dalamnya berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SEJARAH SINGKAT TENTANG

JALALUDDIN ABDUL RAHMAN AL-SUYUTHI

A. Kelahiran dan Wafatnya Jalaluddin Abdul Rahman al-Suyuthi

Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabil al-Suyuthi.¹ Ada yang menambahkan Al-Hafizh Abdurrahman ibnu Al- Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabil ad-Din Ibn Al-Fakhr Utsman bin Nazhir ad-Din al-Hamam al-Khudairi al-Sayuthi. Penulis *Mu'jam al-Mallifin* menambahkan: Athaluni al-Mishri Asy-Syafi'i, dan diberi gelar Jalaluddin, serta di panggil dengan nama Abdul Fadhal.² Sebutan al-Suyuthi diambil dari nama daerah tempat kelahirannya Suyuth yakni sebuah daerah pedalaman di Mesir.³ Ia juga diberi gelar Ibnu Al-Kutub karena dilahirkan di antara buku-buku milik Ayahnya dan karena ketika ia lahir, ia diletakkan ibunya di atas buku.⁴

Beliau hidup pada masa dinasti Mamluk pada abad ke-15 M dan berasal dari keluarga keturunan Persia yang pada awalnya bermukim di Baghdad

¹ Al-Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 180.

²<http://Ummusalma.Wordpress.Com/2007/03/22/Mengenal-Imam-Al-Hafizh-Jalaluddin-Abdurrahman-As-Suyuti>.

³ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Darr al-Salam, 2008), Cet. Ke- 1, juz I, hal. 6-7. Selanjutnya kami sebut dengan al-Suyuthi

⁴http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=394:ima-m-jalaluddin-al-suyuthi-lahir-di-antara-buku-buku&catid=70:opini&Itemid=104.

kemudian pindah ke Asyuth. Keluarga ini merupakan orang terhormat pada masanya dan ditempatkan pada posisi-posisi penting dalam pemerintahan.

Beliau dilahirkan di sebuah daerah yang terletak di Mesir yakni Suyuth pada awal bulan Rajab tahun 849 H, dan hidup menjadi seorang piatu setelah ibunya wafat sesaat setelah beliau lahir, dan setelah usianya baru beranjak lima tahun Ayahnya pun pergi menyusul Ibunya. Ia hidup di lingkungan yang penuh dengan keilmuan serta ketakwaan. Kedua matanya terbuka pada keilmuan dan ketakwaan karena Ayahnya tekun mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Ketika ayahnya meninggal pada tahun 855 H, ia telah hafal Al-Qur'an sampai surat al-Tahrim padahal usianya masih kurang dari 6 tahun, dan ketika usianya kurang dari 8 tahun, ia telah menghafal seluruh al-Qur'an. Setelah Ayahnya meninggal, ia dibimbing oleh Muhammad bin Abdul Wahid sampai usia 11 tahun.⁵

Dengan keadaan yatim piatu tidak membuat dia patah semangat dalam mengarungi samudera ilmu pengetahuan. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa Imam Jalaluddin al-Suyuthi merupakan orang yang paling alim di zamannya dalam segala disiplin ilmu, baik yang berkaitan dengan al-Qur'an, hadits, rijal dan gharib al-hadits.⁶ Dalam sebuah kesempatan Imam Jalaluddin al-Suyuthi pernah mengungkapkan bahwa beliau hafal hadits sebanyak 200.000 hadits, bahkan beliau pernah mengatakan “sekiranya saya menemukan lagi hadits

⁵*Ibid.*

⁶ Al-Dzahabi, *Loc. Cit*

yang lebih banyak dari jumlah tersebut, saya pasti bisa menghafalnya”.⁷ Salah satu kelebihan al-Suyuthi adalah beliau pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, dalam mimpi tersebut beliau sempat bertanya kepada Nabi “apakah saya termasuk ahli surga? Kemudian Nabi menjawab ya, kemudian beliau bertanya lagi”apakah saya akan di’azab terlebih dahulu ya Rasul? Kemudian Rasul menjawab “tidak”.⁸ Selain dari menghafal al-Qur’an, hadits beliau juga mampu menghafal berbagai kitab yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, sebagian diantaranya adalah kitab *Umdah al-Ahkam*, *Alfiyyah* Ibnu Malik, *Minhaj al-Thalibin*, dan lain-lain.⁹

Setelah al-Suyuthi berusia 40 tahun yakni sekitar tahun 809 H, beliau mulai sibuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, berpaling dari dunia dan segala kemewahannya, bahkan beliau sempat tidak mengenal orang-orang sekitarnya. Selain dari beribadah, pada usianya yang seperti itu beliau juga meninggalkan profesinya sebagai mufti, mengajar, sekaligus mengurangi kegiatannya dalam menulis.

Imam Jalaluddin al-Suyuthi wafat pada malam Jum’at tanggal 19 Jumadil Awal 911 H/ 1505 M, genap berusia 61 tahun 10 bulan 18 hari, seminggu sebelum wafat beliau sempat menderita sakit di bagian tangan kiri

⁷ *Ibid.*

⁸ Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn al-Imad, *Syadzarat al-Dzahab*, Juz VIII, hal. 52. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

⁹ *Ibid*

sehingga mengakibatkan beliau berpulang ke rahmatullah. Imam Jalaluddin al-Suyuthi dimakamkan di Husy Qushun di luar Bab Qarafah, Kairo.¹⁰

B. Pendidikan dan Profesi Jalaluddin al-Suyuthi

Imam Jalaluddin al-Suyuthi banyak memperoleh pendidikan dari beberapa ulama besar di zamannya, ketekunan dan kearifannya dalam menuntut ilmu menjadikannya sebagai ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam segala disiplin ilmu pengetahuan. Diantara ulama yang pernah beliau kunjungi adalah: Imam Sirajuddin al-Qalyubi dan syaikh al-Islam Ilmu al-Din al-Bulqaini dari keduanya beliau mempelajari fiqh, ilmu *fara'id* dari Taqiyuddin al-Samni dan Syihabuddin, ilmu Hadits dan Bahasa Arab dari Imam Taqiyuddin al-Hanafi, dalam ilmu Tafsir beliau belajar dari ulama besar yang sangat terkenal dikalangan madzhab Syafi'i yakni Imam Jalaluddin al-Mahalli yaitu salah seorang penulis *tafsir jalalain*.¹¹ Selain dari para imam tersebut, Jalaluddin al-suyuthi juga pernah belajar kitab *shahih muslim* kepada al-Syams al-Syairami, Berkaitan dengan ilmu kedokteran Imam Jalaluddin al-Suyuthi belajar dari Muhammad ibn al-Dawani yakni seorang pakar kedokteran berasal dari Roma yang pindah ke Mesir.¹² Selain memperoleh pengetahuan dari kaum laki-laki, Imam Jalaluddin al-Suyuthi

¹⁰ Mani 'Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufasssir*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), Cet.1, hal. 126. Lihat juga Abdu al-Hayyi, *Op, Cit*, hal. 55.

¹¹ Al-Suyuthi, *Op, Cit*, hal. 8.

¹² Abi al-Falah, *Loc. Cit*.

juga memiliki guru dari kalangan perempuan, seperti: Aisyah binti Ali, Niswan binti Abdullah al-Kanani, Hajar binti Muhammad al-Misriyah.¹³

Dalam menimba ilmu pengetahuan, Imam Jalaluddin al-Suyuthi selalu berpindah dari suatu negara ke negara yang lain. Sebagian diantara Negara yang pernah dikunjungi oleh al-Suyuthi adalah Syam (Syiria), Hijaz, Yaman, India, Maroko, dan lain-lain.¹⁴

Selain dari sibuk dalam mengarang berbagai karya tulis, Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di madrasah al-Syaikhuniyah selama 12 tahun dan menjabat sebagai mufti pada waktu yang sangat lama.¹⁵

Sewaktu mengabdikan diri di al-Syaikhuniyah beliau sempat mendapatkan gelar al-ustadz oleh pimpinan madrasah tersebut, dan sempat berpindah tugas ke madrasah yang lebih terkenal ketika itu yakni al-Bibersiyah, di madrasah ini beliau juga mendapatkan gelar yang sama, namun gelar tersebut tidak lama disandangnya, sebab beliau dianggap ulama yang menentang pemerintah Dinasti Mamluk pada abad ke 15 M yang sewaktu dengan Daulah Jarakisah tahun 789-992 H. Sehingga dengan tuduhan yang dilontarkan kepada al-Suyuthi akhirnya gelar al-Ustadz yang disandangkan, beliau tanggalkan pada tahun 906 H.¹⁶

¹³ Saiful Amin Ghofur, M.Alaika Salamullah(Ed.), *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 112.

¹⁴ Diakses melalui *Maktabah Syamilah*

¹⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), Jilid IV, hal. 324.

¹⁶ *Ibid*

Dalam masalah ijtihad, Imam Jalaluddin al-Suyuthi berpendapat bahwa keilmuan yang dimilikinya sudah sampai kepada derajat seorang mujtahid. Ungkapan tersebut dikemukakan oleh al-Suyuthi bukan karena kesombongannya, melainkan karena nikmat keilmuan yang sangat luar biasa diberikan oleh Allah kepadanya, dan setelah mengemukakan ungkapan tersebut, al-Suyuthi menambahkan bahwa upaya mencapai keilmuan tersebut bukan karena kemampuannya, sebab tiada daya upaya kecuali dengan Allah SWT.¹⁷ Beliau juga berpandangan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka di setiap zaman dan tidak boleh ada zaman yang kosong dari mujtahid, karena *nash* terbatas, sementara persoalan yang menuntut jawaban hukum tidak terbatas. Menurut al-Suyuthi ada beberapa disiplin ilmu yang mesti dikuasai oleh seseorang yang melakukan ijtihad, diantaranya adalah; ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu bahasa Arab, ilmu tentang Ijma' Khilafiyah, ilmu Hitung, ilmu al-Nafs, dan ilmu Akhlak. Ilmu-ilmu tersebut sudah dikuasai oleh al-Suyuthi dengan metode hafalan.¹⁸

Pernyataan Jalaluddin al-Suyuthi tersebut mendapat beberapa pandangan dan kritikan dari para ulama sezamannya. Sebagian diantara mereka mengatakan bahawa walaupun al-Suyuthi memiliki keilmuan yang sangat luar biasa akan tetapi beliau tidak menguasai ilmu mantiq, menurut jumhur ulama salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid hendaklah ia memiliki pengetahuan yang mapan dalam segala

¹⁷ Mani' Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal. 128.

¹⁸ Abdul Azis Dahlan (Ed.), *Op.Cit.*, hal. 1676-1677.

disiplin ilmu, tidak terkecuali ilmu mantiq.¹⁹ Menurut Abdul Wahab Abdul Lathif (guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar) kritikan dilontarkan kepada al-Suyuthi tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain: pengakuannya bahwa ia adalah seorang mujtahid dan pembaharu keagamaan pada abad ke 9 H, disamping itu al-Suyuthi juga mempunyai pendapat-pendapat fiqh yang tidak sejalan dengan kebanyakan fuqaha pada masanya, seperti al-Suyuthi berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW akan selamat dari siksaan pada hari akhir, orang yang telah meninggal akan ditanya oleh malaikat sebanyak tujuh kali.²⁰

Dalam masalah politik, Jalaluddin al-Suyuthi seolah tidak ingin melibatkan dirinya dengan urusan yang berkaitan dengan pemerintahan. Hal ini dilihat dari suatu peristiwa dimana beliau pernah mendapat titipan berupa buah-buahan dan uang sebanyak 1.000 dinar dari pihak pemerintah, namun dari dua titipan tersebut beliau hanya mengambil buah-buahan dan beliau mengatakan kepada utusan pemerintah “janganlah anda bersusah payah membawakan bingkisan, cukuplah hanya kali ini saja, sebab Allah sudah memberikan kecukupan bagi saya dalam masalah yang seperti ini”. Selain dari peristiwa tersebut beliau juga sering mendapat undangan dari pihak pemerintah, akan tetapi beliau tidak pernah hadir untuk memenuhi undangan tersebut.²¹

¹⁹ Mani' Abdul Halim, *Loc.Cit.*

²⁰ Abdul Azis Dahlan, *Op, Cit.*, hal. 1676.

²¹ Abdul al-Hayy, *Op. Ci.t*, hal. 53.

C. Karya-karya Jalaluddin al-Suyuthi

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam Jalaluddin al-Suyuthi merupakan salah seorang ulama yang memiliki kemampuan menulis yang sangat luar biasa. Salah seorang muridnya yang bernama al-Dawidi sebagaimana dikutip oleh Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *Ilmu Tafsir* menjelaskan bahwa dalam satu hari Imam al-Suyuthi sanggup menuliskan hasil karyanya sebanyak 48 lembar.²² Hal ini berarti jika dipersentasikan berapa banyak kitab yang disusun oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi maka layaklah beliau disebut dengan seorang penulis yang sangat produktif.

Al-Dawidi juga menjelaskan bahwa jumlah kitab yang disusun oleh al-Suyuthi mencapai 500 judul.²³ Sedangkan menurut Brockelmann, seorang orientalis berkebangsaan Jerman mencatat jumlah karya al-suyuthi 415 buah, ibn Iyas seorang ahli sejarah dan murid suyuthi menjelaskan jumlah karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi sebanyak 600 judul.²⁴ lebih jauh lagi Syaikh Ahmad al-Syarqawi menjelaskan dalam bukunya bahwa jumlah kitab yang disusun oleh al-Suyuthi mencapai 725 judul.²⁵

Jumlah kitab tersebut terbagi kepada beberapa bagian disiplin ilmu. Sayyid Muhammad Abdul Hayy al-Kanani sebagaimana dikutip oleh Mani' Abdul Halim mengatakan bahwa Jalaluddin al-Suyuthi menyusun kitab

²² al-Dzahabi, *Loc. Cit.*

²³ Al-Suyuthi *Op. Cit.*, hal. 10.

²⁴ Saiful Amin Ghofur, *Op.Cit.*, hal. 113.

²⁵ Jumlah tersebut diakses melalui *Maktabah Syamilah*.

sebanyak 538 judul, jumlah tersebut terbagi kedalam beberapa kelompok, diantaranya: Dalam bidang Tafsir karyanya berjumlah 73, dalam bidang Hadits sebanyak 205, Musthalah al-Hadits sebanyak 32, dalam bidang Fiqh sebanyak 71, dalam bidang Ushul Fiqh, Ushuluddin, dan Tashawuf sebanyak 20, dalam bidang Bahasa Arab sebanyak 66, dalam bidang Ma'ani, Bayan, dan Badi' sebanyak 6, kitab yang dihimpun dalam berbagai disiplin ilmu sebanyak 80, dalam bidang Sejarah sebanyak 30, dan al-Jami' 37.²⁶

Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa nama kitab hasil karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi:²⁷

1. Bidang Tafsir

- a. *Tafsir Turjuman al-Qur'an*
- b. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Jalalain)*
- c. *Tafsir al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur.*

2. Bidang Ulum al-Qur'an

- a. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*
- b. *Mutasyabih al-Qur'an*
- c. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*
- d. *Al-Madzhah fi Ma Waqa'a fi al-Qur'an Min al-Mu'rab*
- e. *Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an.*

3. Bidang Hadits

- a. *Al-Dibaj 'Ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj*

²⁶ Mani' Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal. 128.

²⁷ Al-suyuthi, *Op.Cit.*, hal. 19-21

b. *Tanwir al-Hawalik Syarh Muwaththa' al-Imam Malik*

c. *Jami' al-Shaghir*

d. *Jam'u al-Jawami' (Jami' al-Kabir)*

e. *Misbah al-Zujajah fi Syarh Sunan ibn Majah*

4. Bidang Ulum al-Hadits

a. *Tadrib al-Rawi*

b. *Al-Alfiyah fi Mushtalah al-Hadits*

c. *Itmam al-Dirayah li Qurra' al-Niqayah*

d. *Al-Ahadits al-Manfiyyah.*

e. *Al-Durar al-Munatstsarah fi al-Ahadits al-Musytaharah*

5. Bidang Fiqih

a. *Syarh al-Taqrib al-Nawawi*

b. *Al-Arju fi al-Farji*

c. *Nahzah al-Julasa' fi Asya'ar al-Nisa'*

6. Bidang Ushul Fiqh

al-Asybah wa al-Nazha'ir

7. Bidang Bahasa Arab

a. *Asbah wa Al-Nazha'ir fi al-Arabiyyah*

b. *Al-Fiyyah fi al-Nahwi*

c. *Bughiyah al-Wi'at fi Thabaqat al-Nuhat*

d. *Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi*

e. *Al-Taj fi I'rab Musykil al-Minhaj*

f. *Ham'u al-Hawami'*

g. *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughat*

8. Bidang Sejarah

a. *Manaqib Abi Hanifah*

b. *Manaqib Malik*

c. *Tarikh Asyuth.*

d. *Tarikh al-Khulafah*

e. *Husn al- Muhadarah fi Akhbar Misr wa al-Qahirah.*

D. Pandangan Ulama Terhadap Jalaluddin al-Suyuthi

Jalaluddin al-Suyuthi banyak mendapat tanggapan dari para ulama tentang keilmuannya, diantara mereka ada yang mengakui dan ada yang tidak mengakui keilmuannya. Pro kontra dikalangan ulama tersebut dilatar belakangi oleh sifat dan pemikiran al-Suyuthi yang terkadang menimbulkan kontroversi di kalangan ulama.

Diantara ulama yang mengakui keilmuan al-Suyuthi adalah sebagai berikut:

1. Muhammad al-Syaukani (seorang fakih dan ahli hadits) mengatakan bahwa al-Suyuthi adalah seorang imam dalam bidang al-Qur'an dan sunnah serta menguasai ilmu yang diperlukan untuk melakukan ijtihad.
2. Ibn 'Imad (1032 H/1623 M-1089 H/1679 M, seorang ahli fiqh dari madzhab Hanbali) dari Suriyah mengatakan bahwa al-Suyuthi adalah seorang penulis produktif kitab-kitab berharga.

Sedangkan ulama yang menolak keilmuan al-Suyuthi adalah Al-Sakhawi (831 H/1427 M-902 H/1497) dalam kitab sejarahnya yang

berjudul *Ad-Dau' Al-Lami' Fi Tarikh Al-Qarn At-Tasiallah* mengatakan bahwa al-Suyuthi telah melakukan penciplakan karangan ulama sebelumnya lalu mengakui sebagai karagannya sendiri, seperti al-Suyuthi telah meniplak karya ibn Taimiyah yang membahas tentang pengharaman ilmu mantiq, selain dari itu al-Suyuthi juga banyak meniplak karya ibn Hajar al-Asqalani yang membahas tentang ilmu hadits seperti *Nasyr ahli al-Takhrij Ahadits al-Syarh al-Kabir*, serta kitab-kitabnya dalam ilmu-ilmu al-Qur'an seperti *al-Lubab al-Nuqul fi asbab al-Nuzul*.²⁸

²⁸Abdul Azis Dahlan (Ed.), *Op.Cit.*, hal. 1676.

BAB III
TINJAUAN UMUM KITAB TAFSIR
AL-DURR AL-MANTSUR FI TAFSIR AL-MA'TSUR

A. Pengenalan Tafsir al-Durr al-Mantsur

Kitab *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi, ulama produktif yang memiliki ratusan karya cemerlang. Tafsir ini pada dasarnya adalah ringkasan dari kitab *Turjuman Al-Qur'an* yang beliau karang sendiri. Beliau bermaksud meringkas hadits-hadits dengan hanya menyebutkan matannya saja tanpa menyertakan sanad yang panjang secara lengkap.

Imam al-Suyuthi menulis tafsir ini dengan mengutip riwayat-riwayat dari Al-Bukhori, Muslim, An-Nasa'I, Al-Tirmizi, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan lain-lain. Namun beliau tidak memilah antara riwayat *shahih* dan *dhaif* bahkan mencampur keduanya. Padahal beliau terkenal sebagai ahli riwayat dan sangat memahami seluk beluk ilmu hadits. Sehingga terkesan aneh bila kemampuan tersebut tidak dioptimalkan dalam tafsir ini. Namun berbeda dengan kitab tafsir lainnya, tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir *bil ma'tsur* yang hanya memuat hadits-hadits saja.¹ Sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Suyuthi dalam Muqaddimah nya sebagai berikut:

¹[http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=394:ima-m-jalaluddin-al-Suyuthi lahir diantara bukubuku&catid=70:opini&Itemid=104](http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=394:ima-m-jalaluddin-al-Suyuthi%20lahir%20diantara%20bukubuku&catid=70:opini&Itemid=104). Diakses tanggal 06 Juni 2011.

فلما ألفت كتاب ترجمان القرآن وهذا التفسير المسند عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وتم بحمد الله في مجلدات فكان ما أوردته فيه من الآثار بأسانيد الكتب المخرجة منها واردات (أى طرقا كثيرة) رأيت قصور أكثر الجهد عن تحصيله ورغبتهم فى الإقتصار على متون الأحاديث دون الإسناد وتطويله, فلخصت منه هذا المختصر . وفى منهجه يقول: مقتصرا فيه على متن , مصدرا بالعزو والتخريج الى كل كتلب معتبر وسميته (فى التفسير بالمأثور)².

Artinya: Setelah Aku menyusun kitab Turjuman al-Qur'an ia merupakan tafsir yang bersambung dari Rasulullah dan para sahabatnya, dan Alhamdulillah kitab ini selesai sempurna dalam beberapa jilid, maka ada yang saya sampaikan di dalamnya dari atsar (jejak) dengan sanad-sanad kitab yang ditakhrij darinya. Aku berpendapat bahwa keterbatasan kebanyakan hasrat dari mencapainya dan kegemaran mereka dalam meringkas matan hadits tanpa isnad dan tidak panjang lebar, maka aku merangkum darinya dengan ringkasan pada matan dari atsar bersumber pada riwayat dan takhrij dalam kitab yang diperhitungkan. Aku beri nama kitab tersebut dengan al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur (Mutiarra yang ditaburkan pada Tafsir bi al-Ma'tsur).

Dalam menafsirkan al-Qur'an Jalaluddin al-Suyuthi memuat berbagai hadits dan *munasabah* ayat yang diperlukan untuk menjelaskan suatu ayat al-Qur'an, sehingga dengan keadaan seperti itu, ketika menela'ah kitab tersebut akan sangat terasa bahwa kitab tersebut sesuai dengan namanya yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur*, sebab hampir seluruh unsur-unsur *Tafsir bi al-Ma'tsur* tercakup dalam kitab tersebut.

²Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr al-Fikr, 1994) juz 1, hal. 7. Selanjutnya kami sebut Jalaluddin. Lihat juga Abdul Mu'in Salim, *Op.Cit.*, hal. 127.

Tafsir karya Jalaluddin al-Suyuthi yang berjudul *al-Durr al-Mantsur* diterbitkan oleh Darr al-Kutub al-Islami di Bairut Libanon pada tahun 1990 dan disusun menjadi enam jilid,³ sedangkan pada penerbit Darr al-Fikr Bairut kitab tersebut terdiri dari delapan jilid. Masing-masing jilid terdiri dari beberapa surat yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nass. Untuk lebih memudahkan pemahaman, berikut ini penulis akan mengemukakan secara ringkas bagian-bagian surat yang terdapat dalam masing-masing kitab tafsir tersebut:

Bagian surat yang terdapat dalam kitab tafsir yang disusun menjadi enam jilid adalah sebagai berikut:

1. Jilid I terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah
2. Jilid II terdiri dari surat Ali Imran samapi surat al-Ma'idah
3. Jilid III terdiri dari surat al-An'am sampai surat Hud
4. Jilid IV terdiri dari surat Yusuf sampai surat al-Hajj
5. Jilid V terdiri dari surat al-Mu'minin sampai surat al-Jatsiyah
6. Jilid VI terdiri dari surat al-Ahqaf sampai surat al-Nass.

Sedangkan rician kitab yang tersusun menjadi delapan jilid adalah sebagai berikut:

1. Jilid I terdiri dari surat al-Fatihah - al-Baqarah ayat 252
2. Jilid II terdiri dari surat al-Baqarah ayat 253- al-Nisa
3. Jilid III terdiri dari surat al-Maidah - al-A'raf
4. Jilid IV terdiri dari surat al-Anfal – al-Ra'd

³ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 325. Lihat juga al-Dzahabi *Op.Cit.* juz I, hal. 181.

5. Jilid V terdiri dari surat Ibrahim – al-Anbiya
6. Jilid VI terdiri dari surat al-Hajj – Saba’
7. Jilid VII terdiri dari surat Fathir – al-Rahman
8. Jilid VIII terdiri dari surat al-Waqi’ah – al-Nass

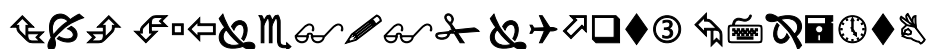
Pada masing-masing terbitan tersebut terdapat perbedaan, pada terbitan yang bersumber dari Darr al-Kutub al-Islamiyah pada bagian akhir dicantumkan awal ayat serta tempatnya. Sedangkan pada terbitan Darr al-Fikr dicantumkan awal *matan* hadits dan awal ayat serta tempatnya, Sehingga meskipun al-Suyuthi memuat jumlah riwayat yang sangat banyak dalam kitabnya sangat mudah bagi seseorang jika ingin mencari sebuah hadits dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mantsur* jika merujuk kepada kitab terbitan Darr al-Fikr.

B. Sistematika, Metode, Contoh dan sumber-sumber Penafsiran Jalaluddin al-Suyuthi dalam Tafsir al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma’tsur

Sebelum menjelaskan tentang metode yang digunakan al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur’an, penulis merasa perlu untuk menjelaskan sistematika penulisan tafsir *al-Durr al-Mantsur* karya Imam al-Suyuthi. Adapun sistematika penulisan tafsir ini adalah sebagian besar memberikan penekanan penjelasan ayat berdasarkan riwayat-riwayat yang berasal dari hadits-hadits Nabi, pendapat para sahabat, tabi’in, dan pandangan-pandangan Imam qira’at. Riwayat-riwayat tersebut dikutip oleh al-Suyuthi untuk menjelaskan ayat yang berkaitan dengan *asbab nuzul*, *munasabah ayat* dan aspek lain yang

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an para ulama menggunakan metode atau langkah-langkah dan kecenderungan yang berbeda-beda, demikian juga yang dilakukan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Beliau dalam menyusun sebuah kitab tafsir juga menggunakan salah satu metode seperti yang digunakan oleh mufasssir yang lain. Adapun metode yang digunakan al-Suyuthi dalam menyusun kitab tafsir *al-Durr al-Mantsur* ini adalah metode *tahlili* yaitu sebuah metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam al-Qur'an serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya dari berbagai seginya.⁴ Sedangkan jika ditinjau dari segi sumbernya Imam al-Suyuthi menggunakan sumber *ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat berdasarkan pada ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan *qaul* sahabat, dan ayat dengan *qaul* tabi'in.⁵ Untuk lebih jelasnya berikut penulis cantumkan beberapa contoh penafsiran Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Durr Al-Mantsur* tersebut:

a. Ayat ke- 4



⁵ Husain al-Zahabi, *Op.Cit.*, hal. 40.

Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menafsirkan lafaz pada ayat tersebut mengutip beberapa riwayat, diantaranya adalah sebagai berikut: ⁶

1) Menurut riwayat Al-Tirmidzi, ibn Abi Ad-Dunya, ibn al-Anbari mereka menemukan dalam kitab al-*Mashohif* dari ibn Salamah bahwa Rasulullah SAW membaca ayat tersebut dengan cara membaca pendek pada huruf *mim* tanpa memakai alif. Al-Anbari juga menerima dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Thalhah, al-Zubair bin Awwam, Abdur Rahman bin 'Auf, Mu'az bin Jabal mereka membacanya dengan tanpa menggunakan alif.

2) Menurut riwayat Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Zuhud*, al-Tirmidzi Abi Daud, ibn al-Anbari dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Usman mereka membacanya dengan menggunakan alif setelah mim. Hal yang sama juga telah diungkapkan oleh Said bin Mantsur, Abi Daud dalam kitab al-*Mashohif* dari bapaknya bahwa Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Usman membaca ayat tersebut dengan panjang pada huruf mim.

Adapun pengertian lafazh *malik* tersebut jika dibaca panjang pada huruf *mim* maka maknanya adalah bahwa Allah yang mengatur segala urusan pada hari kiamat, sedangkan jika dibaca pendek maka maknanya adalah Allah

⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hal. 36-37

yang mengatur segala urusan baik di dunia maupun di akhirat, baik yang bersifat larangan maupun perintah.

b. ayat ke- 6



Sedangkan pada lafazh dari ayat di atas al-Suyuthi mengutip berbagai riwayat yang berkaitan dengan cara bacaan pada lafazh tersebut antara lain:

- 1) Menurut riwayat al-Hakim, al-Dzahabi dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW membaca lafazh tersebut menggunakan huruf *shad* ()
- 2) Menurut riwayat Sa'id bin al-Manshur, Abdu bin Humaid, al-Bukhari, al-Anbari dari ibn Abbas beliau membaca ayat tersebut dengan menggunakan *sin* ()
- 3) Menurut riwayat ibn al-Anbari dari al-Farra' ia berkata imam Hamzah membaca lafazh tersebut dengan menggunakan huruf *zai* ().

Adapun makna dari ketiga lafazh tersebut adalah sebagaimana riwayat yang bersumber dari Waki', Abdu bin Humaid, ibn Jarir, ibn al-Mundzir, al-Hakim dari Jabir bin Abdullah makna dari lafazh صراط المستقيم adalah agama Islam, jalan yang lurus yaitu agama Allah

2. Surat An-Nisa ayat 43



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. (Q.S. al-Nisa : 43)⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan

:⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 85.

⁸ Ahmad Muhammad al-Hashri, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Bairut: Darr al-Jail, tt), Hal. 58-59.

- a. Haram shalat bagi orang yang dalam keadaan mabuk
- b. Haram shalat bagi orang-orang yang sedang berhadats besar
- c. Hukum melakukan tayammum bagi orang yang sakit, musafir
- d. Wajib berwudhu atau tayammum bagi orang-orang yang bersentuh antara kulit laki-laki dan perempuan yang tidak mahrom
- e. Wajib berwudhu bagi orang-orang yang buang air
- f. Tata cara bertayammum.

Imam Jalaluddin al-Suyuthi ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan beberapa riwayat baik yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat maupun yang berkaitan dengan kandungan ayat tersebut, sebagian dari riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut riwayat ‘Abdu ibn Humaid, Abu Daud, al-Turmudzi, al-Nasa’i, ibn Jarir, Ibn al-Mundzir, ibn abi Hatim, al-Nuhas dari Ali ibn Abi berkata: “Abdul Rahman ibn Auf membuat makanan untuk kami dan dia mengajak kami makan dan memberi minum khamar untuk kami, kemudian kami melaksanakan shalat dan saya membaca **قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا** _____ . ketika saya membaca kalimat yang ketiga maka Allah menurunkan ayat tersebut.⁹
2. Menurut riwayat ibn al-Mundzir dari Ikrimah dalam menjelaskan ayat tersebut ia berkata ”ayat tersebut diturunkan kepada Abu bakar, Umar, Ali, Abdul Rahman ibn ‘Auf, dan Sa’ad, pada suatu hari Ali membuatkan makanan dan minuman untuk mereka dan mereka memakan dan

⁹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, juz II, hal. 545.

meminumnya, kemudian Ali shalat maghrib bersama mereka dan ia membaca surat al-Kafirun sampai selesai, akan tetapi pada ayat terakhir Ali membacanya

Dengan *لَيْسَ لِي دِينٌ وَلَيْسَ لَكُمْ دِينٌ* . ketika dia membaca kalimat tersebut maka Allah menurunkan ayat 43 surat al-Nisa tersebut.¹⁰

3. Menurut riwayat Abdu ibn Humaid, Abu Daud, al-Nasa'i, al-Nuhas, al-Baihaqi dalam sunannya dari ibn Abbas, firman Allah dalam surat al-Nisa tersebut telah di *Nasakh* oleh firman Allah dalam surat al-Ma'idah ayat 90.¹¹
4. Menurut riwayat Abdu ibn Humaid, ibn Abi Hatim, al-Nuhas, dari ibn Abbas ia berkata, firman Allah tentang haram shalat bagi orang yang mabuk telah di *nasakh* oleh firman Allah dalam surat al-Ma'idah ayat 6.¹²
5. Menurut riwayat al-Faryabi, Abdu ibn Humaid, ibn Jarir, ibn al-Mundzir, ibn abi Hatim dari al-Dhahhak, yang dimaksud dengan lafazh pada ayat tersebut bukanlah mabuk karena khamar, akan tetapi yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah haram shalat bagi seseorang yang baru bangun sehingga ia mengetahui apa yang ia ucapkan.¹³
6. Menurut riwayat Abdu ibn Humaid, ibn Jarir dari beberapa sumber dari ibn Abbas menjelaskan bahwa firman Allah *وَلَا جُنْبَ إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ* maksudnya

¹⁰*Ibid.*

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*, hal. 546.

¹³ *Ibid.*

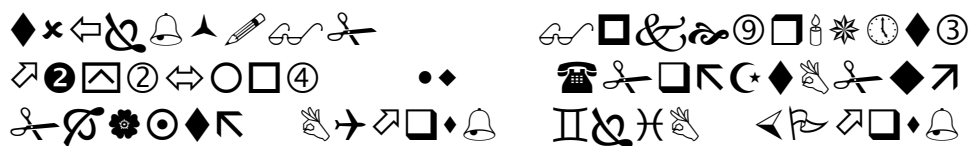
7. Menurut riwayat Abdun ibn Humaid dari Mujahid ia berkata "tidak boleh melewati masjid bagi orang yang berhadats besar dan orang yang sedang *haid*.¹⁵
8. Menurut riwayat ibn Sa'ad, Abdu ibn Jabir, ibn Jarir, al-Thabrani dalam *sunannya* dari al-Asla' ia berkata: Saya pernah menemani Rasulullah dan kami satu tunggangan, dan pada malam itu beliau menyuruhku untuk shalat, dan saya menjawab Saya sedang junub ya Rasul, mendengar jawaban saya, beliau terdiam sejenak dan seketika itu Jibril turun menyampaikan ayat tersebut. Setelah itu Rasulullah menyuruhku untuk bertayammum dan beliau mengajari Saya tata cara tayammum dengan cara mengusap wajah dan kedua tangan dengan menggunakan debu.¹⁶
9. Menurut riwayat ibn Jarir dari ibn Abbas berkata tidak dilarang bagi seseorang yang sedang *haidh* dan yang berhadats besar melewati masjid selama tidak duduk di dalamnya.¹⁷
10. Menurut riwayat ibn al-Mundzir, ibn Abi Hatim, dari Mujahid maksud dari ayat ia berkata: Ayat tersebut diturunkan kepada

¹⁷ *Ibid*, hal. 548.

seorang laki-laki dari kaum *anshar* yang sedang sakit parah yang tidak mampu untuk berdiri, sedang dia hendak berwudhu dan dia tidak memiliki pembantu, kemudian dia mendatangi Rasulullah dan menceritakan hal itu, maka Allah menurunkan ayat tersebut.¹⁸

11. Menurut riwayat ibn abi Syaibah dari Sa'id ibn Jabir dan Mujahid mereka berkata :“Untuk orang-orang yang sedang sakit parah dan kebetulan dia sedang berhadats besar, maka hukumnya sama dengan orang yang sedang musafir yang tidak menemukan air yakni diperbolehkan bertayammum.¹⁹
12. Menurut riwayat al-Syafi'i dalam kitab *al-Umm*, Abdul Razzaq, ibn al-Mundzir, dan al-Baihaqi dari ibn 'Umar ia berkata: seseorang yang mencium istrinya dan menyentuhnya itu termasuk juga dalam kategori *mulamasah* (menyentuh), maka seseorang yang mencium istri nya atau menyentuhnya maka wajib berwudhu jika hendak shalat.²⁰
13. Menurut riwayat Abdul Razzaq, Sa'id ibn Manshur, ibn Abi Syaibah, ibn Jarir, ibn al-Mundzir, ibn Abi Hatim dari beberapa sumber mengatakan bahwa yang dimaksud dari ayat adalah bersetubuh.²¹

3. Surat Al-Hujurat ayat 11-12:

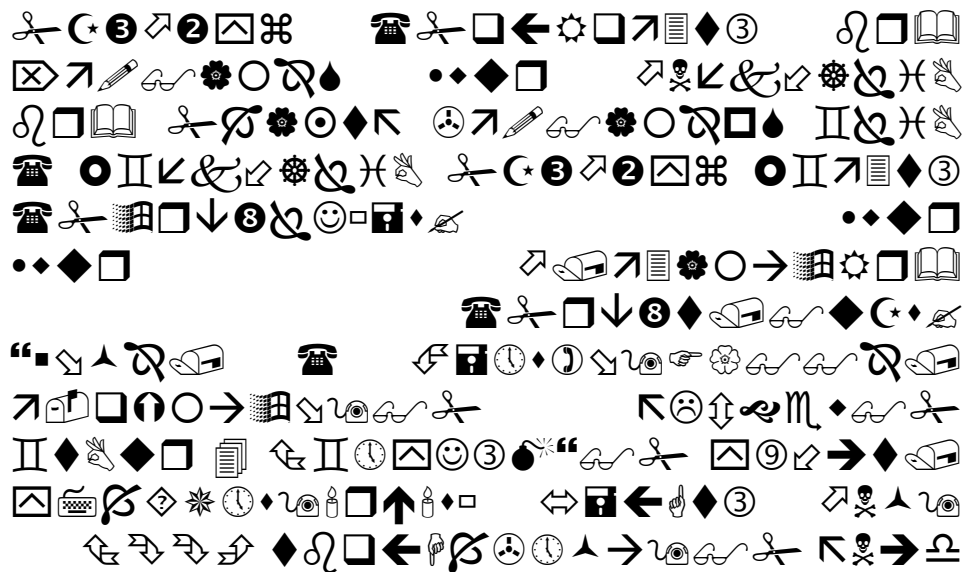


¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.* hal. 549-550.

²¹ *Ibid.*, hal. 550.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.²²

Ayat ini menceritakan tentang larangan memperolok-olokkan dan berburuk sangka terhadap orang lain. Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam tafsirnya mengemukakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut sebagai berikut:

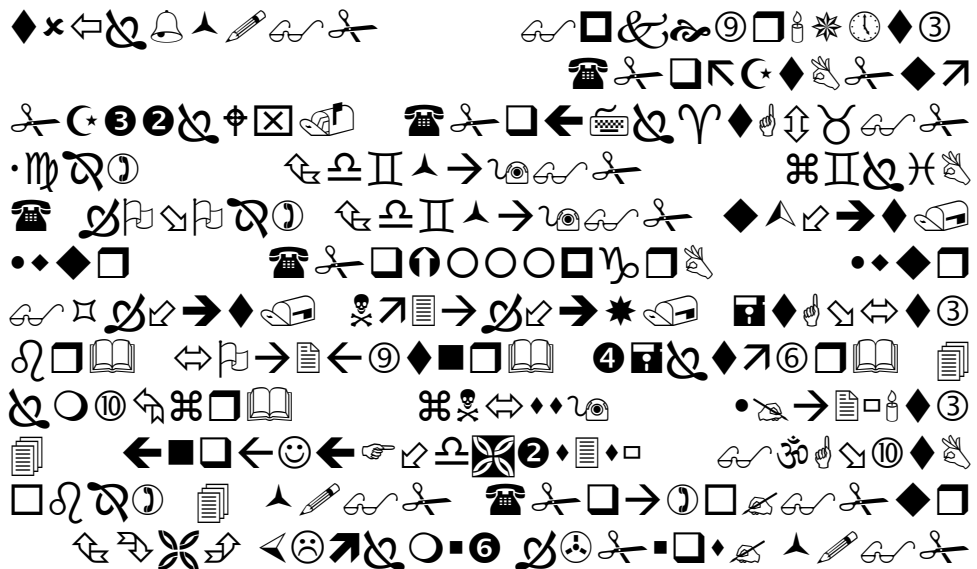
1. Menurut riwayat Ibn Abi Hatim dari Muqatil r.a. ayat tersebut diturunkan kepada satu kelompok dari Bani Tamim yang memperolok-olokkan Bilal, Salman, Ammar, Khabbab, Shuhaib, ibn Fuhairah, Salim maula abi Hudzaifah.²³

²² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 516

²³ Jalaluddin *Op. Cit.*, Juz VII, hal. 563.

من قال لأخيه كافر فقد باء بها أحدهما ان كان كما قال والا رجعت عليه

Artinya: Barang siapa yang mengatakan kafir kepada saudaranya, maka keduanya telah saling menghina jika pernyataan itu benar. Tetapi jika perkataan tersebut salah maka perkataan tersebut kembali kepada orang yang mengatakan kafir.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.²⁷

Ayat ini masih ada *munasabah* dengan ayat sebelumnya. Dalam ayat tersebut Allah memberi peringatan kepada manusia supaya senantiasa menjauhi prasangka buruk kepada orang lain. Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menjelaskan ayat tersebut mengemukakan beberapa riwayat diantaranya adalah:

²⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 517

1. Menurut riwayat ibn Jarir, ibn al-Munzir, ibn Abi Hatim, dan al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'bul Iman* dari ibn Abbas berkata, makna firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ²⁸ adalah Allah melarang orang mu'min berprasangka buruk kepada orang mu'min yang lain.²⁸

2. Menurut riwayat al-Thabrani dari Haritsah bin al-Nu'man ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Ada tiga perkara yang senantiasa melekat pada diri umatku yaitu marah, dengki, dan berprasangka buruk. Mendengar pernyataan tersebut sahabat bertanya, “ya Rasulullah apa yang dapat menghilangkan tiga hal tersebut? Rasul menjawab:” jika kamu dengki maka minta ampunlah kepada Allah, jika kamu berprasangka buruk kepada orang lain maka jangan kamu nampakkan, dan jika kamu marah maka hilangkanlah”.²⁹

3. Menurut riwayat ibn Murdawaih dari Abi Malik al-Asy'ari dari Ka'ab ibn 'Ashim bahwa Rasulullah SAW bersabda :

المؤمن حرام على المؤمن لحمه عليه حرام أن يأكله ويغتابه
بالغيب وعرضه عليه حرام أن يخرقه, ووجهه عليه حرام أن

يلطمه³⁰

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid* hal. 566.

³⁰ *Ibid* hal. 568

Artinya: Orang mukmin haram bagi mu'min yang lain memakan dagingnya, dan haram menggunjingnya, dan haram membakar hartanya, haram menampar wajahnya.

4. Menurut riwayat Murdawaih dan al-Baihaqi dari Abi Sa'id dan Jabir ibn Abdullah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda:

الغيبية أشد من الزنا, قالوا يا رسول الله وكيف الغيبة أشد من الزنا؟ قال
الرجل ليزني فيتوب الله عليه, وإن صاحب الغيبة لا يغفر له
حتى يغفرها له صاحبه

Artinya: Mengupat itu lebih besar daripada dosa berzina, sahabat bertanya “bagaimana bisa lebih besar dosa mengupat lebih besar dariada dosa berzina ya Rasulallah? Rasul menjawab “seseorang yang berzina jika dia bertaubat kepada Allah maka Allah akan menerima taubatnya, sedangkan seseorang yang mengupat tidak akan diampuni oleh Allah sehingga dia diampuni oleh orannng yang diupatnya.

5. Menurut riwayat al-Baihaqi bersumber dari Ghiyats ibn Kalub al-Kufi dan Muthraf dari Samrah ibn Jundub dari Bapaknya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

(إن الله يبغض البيت اللحم), فسألت مطرفا ما يعنى باللحم؟ قال :
يغتَاب فيه الناس. وبإسناده عن أبيه قال مر رسول الله صلى الله عليه
وسلم على رجل بين يدي حجام, , وهما يغتابان
قال البيهقي: غياث هذا مجهول³¹.

Artinya: Menurut al-Baihaqi bersumber dari Ghiyats ibn Kalub al-Kufi dari Mathrof dari Samrah ibn Jundub dari Ayahnya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya Allah benci

³¹ Ibid, hal. 576

terhadap rumah yang ada daging” bapaknya Jundub bertanya apa maksud daging dalam ungkapan tersebut ya Rasulullah? Rasul menjawab rumah yang di dalamnya ada orang yang mengupat. Dan dengan sanad yang sama pernah suatu ketika Rasulullah pernah melewati seseorang yang sedang berbekam pada bulan ramadhan, keduanya saling mengupat terhadap orang lain, melihat keadaan tersebut Rasulullah bersabda: orang yang membekam dan yang dibekam batal puasanya. Menurut al-baihaqi: Ghiyats pada hadits ini adalah majhul.

Jika diperhatikan ketiga contoh yang telah di cantumkan diatas maka sangat jelas terlihat bahwa dalam menafsirkan al-Qur’an Imam al-Suyuthi menggunakan metode *tahlili* dari segi *manhaj* dan dengan pendekatan *ma’tsur* dari segi sumber. Hal ini dapat diketahui karena didalam tafsir tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Mencantumkan ayat yang hendak ditafsirkan, dalam hal ini sesuai dengan urutan *mushaf* ‘utsmani.
2. Jika pada ayat tersebut terdapat *asbab nuzul*, maka didalam tafsir ini al-Suyuthi memaparkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sebab suatu ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*)
3. Mengikutsertakan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
4. Selain dari hadits, al-Suyuthi juga banyak memuat perkataan para sahabat dan tabi’in, seperti perkataan ibn Abbas, ibn Mas’ud, Mujahid, dan lain-lain.
5. Memaparkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan suatu ayat yang akan ditafsirkan atau dalam istilah Ulum al-Qur’an disebut dengan *munasabah* ayat, dalam tafsir tersebut al-Suyuthi sangat jarang

menggunakan pendapatnya dalam menafsirkan suatu ayat, beliau tidak banyak memasukkan pendapatnya, sehingga dengan keberadaan seperti itu nampaklah bahwa kualitas *ma'tsur* yang ada dalam kitab tersebut sangat jelas.

6. Mencantumkan riwayat-riwayat yang ada kaitannya dengan perbedaan qira'at pada ayat yang hendak ditafsirkan.

Adapun sumber-sumber yang digunakan al-suyuthi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yaitu beliau mengutip riwayat-riwayat yang bersumber dari :³²

1. Hadits Rasulullah SAW

Dalam mengutip hadits Rasul Imam Jalaluddin al-suyuthi mengutip hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, al-Darul Quthmi, Syaikh al-Bukhari, Shahih Muslim, musnad Ahmad bin Hanbal, Muatho', Imam Malik, sunan al-Nasa'i, al-Thabrani sunan al-Tirmidzi, musnad al-Bazzar, al-Darimi, ibn Hibban. Dari beberapa sumber tersebut dapat diketahuai bahwa hampir seluruh kitab-kitab hadits yang terkenal dijadikan oleh al-suyuthi sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi terkadang al-Suyuthi tidak memuat kualitas tersebut dalam tafsirnya.

2. Perkataan Sahabat

Dalam mengutip riwayat-riwayat yang berkaitan dengan perkataan sahabat al-Suyuthi juga memuat beberapa pendapat sahabat dalam tafsirnya, seperti perkataan Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin

³² Dilihat dari kitab Tafsir *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*.

Malik, Abi Hurairah, abi Darda', abi Ubaidah bin al-Jarroh, Qatadah, Jabir bin Abdullah.

3. Perkataan Tabi'in

Dalam menjelaskan ayat al-Qur'an Imam al-suyuthi juga mengutip riwayat- riwayat yang bersumber dari perkataan tabi'in seperti perkataan Imam Mujahid, Ibn Abi Hatim, Abi Salamah bin Abdur-Rahman, al-Dahhak, Nafi', Ibn abi Syaibah, ibn al-Munzir, Yahya bin Ya'mar.

BAB IV

ANALISA DATA

Pembahasan ini merupakan analisa penulis terhadap kajian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Dalam kajian ini penulis akan menguraikan paparan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yakni analisa penulis terhadap metode yang dilakukan Jalaluddin al-Suyuthi dalam menafsirkan al-Qur'an melalui tafsirnya *al-Durr al-Mantsur* dan pengaruh tafsir tersebut terhadap pemikiran ulama sesudahnya .

A. Analisa terhadap metode penafsiran al-Suyuthi

Imam Jalaluddin al-Suyuthi menjelaskan bahwa kitab tafsir *al-Durr al-Mantsur* merupakan ringkasan dari kitab tafsirnya yang berjudul *Turjuman al-Qur'an*. Salah satu perbedaan antara dua kitab tersebut terletak pada penggunaan *sanad* dalam mengutip hadits. Dalam kitabnya *Turjuman Al-Qur'an* beliau menggunakan *sanad-sanad* hadits dengan lengkap mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah SAW, sedangkan dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur* beliau menggunakan *sanad* secara ringkas.¹

Kitab *al-Durr al-Mantsur* merupakan tafsir yang memiliki perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan tafsir yang lain, letak perbedaan tersebut terdapat pada penggunaan pemikiran mufassir dalam menafsirkan ayat. Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menyusun kitab tersebut tidak menggunakan pemikirannya secara langsung dalam tafsirnya, tetapi beliau mengumpulkan

¹ Al-Dzahabi, *Op. Cit*, hal. 180-181.

riwayat-riwayat yang ada kaitannya dengan ayat yang hendak ditafsirkan, hal ini sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para mufassir yang lain, seperti Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (W.310 H), Ibn Katsir dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (700-774 H), dan lain-lain, dimana mereka dalam menafsirkan sebuah ayat juga mengemukakan riwayat-riwayat yang ada kaitannya dengan suatu ayat, tetapi mereka terkadang mencantumkan pandangannya terhadap ayat yang telah ditafsirkan. Inilah salah satu letak keistimewaan yang dimiliki oleh tafsir *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* karya Jalaluddin al-Suyuthi, Beliau seolah menghindari penggabungan penafsiran dengan menggunakan unsur *ma'tsur* dan unsur *ra'yi*. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab tafsir karya beliau, seperti dalam kitabnya tafsir *al-Durr al-Mantsur* beliau memuat unsur *ma'tsur* sedangkan di dalam kitabnya tafsir *al-Qur'an al-'Adzim (Tafsir Jalalain)* beliau menggunakan unsur *ra'yi*.

Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan sebelumnya nampaklah bahwa al-Suyuthi sangat mengutamakan unsur *ma'tsur* di dalam tafsirnya jika ditinjau dari segi sumber tafsir. Hal ini terlihat bahwa beliau sangat menekankan masalah sumber-sumber tafsir yang empat dalam tafsirnya yakni penafsiran ayat-dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan *qaul sahabat*, dan *qaul tabi'in*.² Bahkan, dalam satu ayat saja beliau menafsirkannya dengan menggunakan keempat unsur *ma'tsur*. Sedangkan jika tafsir tersebut ditinjau dari segi metode atau *manhaj* maka tafsir *al-Durr al-Mantsur* dapat

² Al-Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 31.

dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan *manhaj tahlili*, hal ini dapat dilihat dari segi penafsiran al-Suyuthi pada umumnya sangat menekankan pada masalah *asbab nuzul*, *munasabah* ayat dan juga masalah pendapat imam qira'at serta masalah *nasikh mansukh* dalam tafsirnya.

Berkaitan dengan metode *tahlili*, Abdul Mu'in Salim dalam bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir* menjelaskan bahwa salah satu pokok penting yang mesti diperhatikan oleh mufassir adalah masalah *asbab nuzul*, *munasabah* ayat. Dengan kata lain seseorang yang ingin menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an hendaklah memperhatikan dan memahami kedua hal tersebut.³

B. Pengaruh Tafsir al-Durr al-Mantsur Terhadap Pemikiran Para Ulama Sesudahnya.

Kitab tafsir *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran ulama pada masa generasi berikutnya. Para ulama tersebut menjadikan kitab tafsir ini sebagai bahan rujukan dalam menyusun sebuah karya tulis. Ulama yang menjadikannya sebagai referensi tidak hanya terfokus pada ilmu yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, melainkan hampir seluruh disiplin ilmu mereka menjadikan tafsir *al-Durr al-Mantsur* sebagai

³ Abdul Muin Salim, *Op.Cit.*, hal. 42.

bahan rujukan. Berikut ini penulis akan mengemukakan sebagian ulama yang menjadikan kitab tersebut sebagai bahan rujukan:⁴

1. Dalam Bidang Tafsir:

- a. Abdul Majid al-Syaikh Abdul Bari dalam kitabnya *Al-Riwayat al-Tafsiriyah fi Fath al-Bari*
- b. Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far dalam kitabnya *Tafsir wa al-Mufasssirun*
- c. Muhammad Amin bin Muhammad bin Mukhtar al-Jikni al-Syinqitiy
(1393-1415) dalam kitabnya *Adhwa'u al-Bayan fi Idhahi Qur'an bi al-Qur'an*
- d. Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (516) dalam kitabnya *Tafsir al-baghowi*
- e. Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaliy (220-310 H) *Tafsir al-Thabari* (Ed: Ahmad Abdul Razaq, dkk)
- f. Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam kitabnya *Tafsir Qur'an lil'utsaimin*
- g. Syaikh Musa'id al-Thoyar dalam kitabnya *Tafsir juz 'amma*
- h. Abdul Rahman bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Qammasy *Jami' Latho'if al-Tafsir*
- i. Muhammad al-Alusi Abi al-Fadhl dalam kitabnya *Tafsir Ruhul Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani.*

⁴ Di akses melalui Maktabah Syamilah

2. Dalam Bidang Ulum al-Qur'an

- a. Khalid bin Muhammad dalam kitabnya *Arsyif Multaqi Ahli al-Tafsir*
- b. Dr. Muhammad Hasan Sibtiyan dalam kitabnya *Al-Atsar al-Tarbawi wa al-Khuluqi li Ta'alimi al-Qur'an*
- c. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Al-Amtsal fi al-Qur'an*
- d. Muhammad Muthniy dalam kitabnya *Surah al-Qisas Dirasah Tahiliyah*
- e. Syayi' bin Abduh bin Syayi' al-Asmiriy dalam kitabnya *Ma'a Syathibi fi Mabahits Min 'Ulumul Qur'an*
- f. Jamaluddin Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jauziy dalam kitabnya *Nawasikh al-Qur'an*.

1. Dalam Bidang Hadits

- a. Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Qurasyi Abu Muhammad al-Mishri dalam kitabnya *Jami' fi al-Hadits*
- b. Mujid al-Din Abu al-Sa'adah al-Mubarak bin Muhammad al-Jazri ibn al-Atsir dalam kitabnya *Jami' al-Ushul fi al-Ahadits al-Rasul*
- c. Malik bin Anas riwayat Muhammad bin al-Hasan dalam kitabnya *Al-Muwathta' Riwayat Ahmad bin al-Hasan*.

2. Dalam Bidang Ulum al-Hadits

- a. Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Dimasyqi dalam kitabnya *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif*
- b. Ibn al-Wazzir dalam kitabnya *al-Rawdh al-Basim*

3. Dalam Bidang Fiqh

- a. Ibn Abidin dalam kitabnya *Hasyiyah ibn Abidin*

- b. Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi al-Syafi'i dalam kitabnya *Tuhfah al-Habib 'ala Syarah al-Khatib*
- c. Muhammad bin Muflih bin Muhammad Mufraj dalam kitabnya *Al-Furu' wa Tashhih al-Furu'*
- d. Ishaq bin Manshur al-Marwazi dalam kitabnya *Masa'i al-Imam Ahmad bin Hanbal wa Ishaq bin Rahawayih*

4. Dalam Bidang Ushul Fiqh

- a. Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnathi dalam kitabnya *Al-Muwafaqat*
- b. Taqiyyuddin abu al-Biq'a' Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz bin Ali dalam kitabnya *Syarah al-Kaukab al-Munir*
- c. Abu Abdullah al-Mishri dalam kitabnya *Syar'iiyyah al-Ikhar 'an Allahi bi Maa lam ya'ti bihi al-Qur'an wa al-Sunnah.*
- d. Abu al-Muzhfar Mansur bin Muhammad bin Abdul Jabbar ibn Ahmad al-Marwazi dalam kitabnya *Qawathi' al-Adillah fi al-Ushul*
- e. Imam Jamaluddin Abdurrahim al-Asnawi dalam kitabnya *Nihayah al-Su'al Syarah Minhaj al-Ushul.*

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa tafsir *al-Durr al-Mantsur* tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pemikiran ulama setelah Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Hal ini terlihat dari banyaknya kitab-kitab yang menjadikan kitab tafsir ini sebagai rujukan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Durr al-Manstur fi Tafsir al-Ma'tsur

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya menjelaskan kandungan firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Hal ini berarti kegiatan yang dilakukan oleh para ulama merupakan upaya mendekatkan pemahaman menuju kebenaran. Namun sekalipun upaya tersebut sudah menuju kepada titik kebenaran tetapi tentu apa yang dipersembahkan oleh para ulama tidak menutup kemungkinan ada segi-segi kekurangan dan kelebihan masing-masing, tidak terkecuali juga pada objek kajian dalam penelitian ini yakni tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*.

Setelah membaca dan menelaah kitab tersebut maka penulis menemukan hal-hal penting yang menurut penulis bisa dikatakan sebagai kekurangan dan kelebihan dalam sebuah kajian Islam. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa kekurangan yang dimiliki tafsir *al-Durr al-Mantsur*:

1. Berkaitan Dengan Penggunaan Hadits

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Imam Jalaluddin al-Suyuthi menggunakan semua unsur-unsur tafsir *bi al-Ma'tsur*, baik yang berkaitan dengan ayat, hadits, *qaul* sahabat, begitu juga dengan pendapat para *tabi'in*. Akan tetapi dalam menggunakan hadits tidak semua kualitas dan sumber sebuah hadits dipaparkan oleh al-Suyuthi, sehingga dengan keberadaan seperti itu seseorang akan mengalami kesulitan jika ingin mengambil riwayat-

riwayat dalam tafsir tersebut untuk dijadikan dalil dalam menetapkan sebuah hukum. Fahd bin Abdul Rahman al-Rumi menjelaskan bahwa salah satu titik kelemahan dalam sebuah kajian Islam baik yang berkaitan dengan tafsir, hadits, akidah, fiqh, dan lain-lain adalah mencantumkan sebuah hadits tanpa mengikutsertakan kedudukan dan sumber hadits tersebut, sebab dengan mencantumkan berbagai hadits dalam sebuah karya ilmiah tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berkaitan dengan kedudukannya tidak menutup kemungkinan akan bercampur antara hadits-hadits yang shahih dengan yang tidak shahih.⁵ Berdasarkan penjelasan Fahd bin Abdul Rahman tersebut nampaklah bahwa salah satu titik kekurangan tafsir *al-Durr al-Mantsur* adalah dalam masalah penggunaan kualitas dan sumber hadits dalam tafsirnya.

Lebih jauh dari itu, setelah menela'ah riwayat-riwayat yang digunakan oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur* tersebut penulis menemukan beberapa riwayat khususnya yang berkaitan dengan fadhilah-fadhilah membaca ayat al-Qur'an yang tidak ditemukan sumber aslinya. Sebagian dari riwayat tersebut adalah sebagai berikut: ⁶

a. Fadilah membaca surat al-Fatihah:

وأخرج أبو عبيد في فضائله عن الحسن قال : قال رسول الله صلى الله عليه و
" من قرأ فاتحة الكتاب فكأنما قرأ التوراة والانجيل و الزبور و الفرقان

⁵ Fahd Ibn Abdul Rahman, *Op, Cit*, hal. 89.

⁶ Jalaluddin, *Op.Cit.*, juz 1, hal. 16.

Artinya: Abu Ubaid meriwayatkan dalam bab fadhilahnya dari al-Hasan ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang membaca surat al-Fatihah, maka seolah dia telah membaca kitab Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan (al-Qur’an).

Hadits di atas digunakan oleh al-Suyuthi ketika beliau menjelaskan fadhilah-fadhilah surat al-Fatihah. Setelah melakukan penelitian terhadap hadits tersebut penulis tidak menemukan siapa periwayat dan dari mana al-Suyuthi mengutip hadits tersebut.

b. Fadhilah membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran.⁷

وأخرج الأصبهاني في الترغيب عن عبد الواحد بن أيمن قال " صلى الله عليه وسلم من قرأ سورة البقرة وآل عمران في ليلة الجمعة كان له الأجر كما بين ليبيدا وعروبا

Artinya: Imam al-Ashbahani meriwayatkan dalam kitabnya al-Targhib dari Abdul Wahid bin Aiman berkata “Rasulullah SAW bersabda “: Siapa yang membaca surat al-Baqarah dan surat Ali Imran pada malam Jum’at maka dia memperoleh ganjaran seluas tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit

Hadits tersebut digunakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur* ketika menjelaskan keutamaan membaca surat al-Baqarah dan surat Ali Imran. Dalam melakukan penelitian terhadap hadits ini penulis juga tidak menemukan sumber asli yang digunakan al-Suyuthi dalam mengutip hadits tersebut.

⁷ *Ibid*, hal.49.

2. Berkaitan Dengan Penggunaan Kisah Israiliyat

Imam Husain al-Dzahabi menjelaskan dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* salah satu sumber tafsir baik pada era sahabat maupun pada era sesudah mereka adalah *isra'iliyat*. Adapun alasan dijadikannya kisah *isra'iliyat* sebagai sumber tafsir adalah dikarenakan ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang kandungannya ada persamaan dengan firman Allah yang ada pada kitab samawi yang lain khususnya dalam masalah kisah-kisah.⁸ Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang memperbolehkan menggunakan kisah *israiliyat* sebagai penjelas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. sebagian di antaranya adalah firman Allah dalam surat Yunus ayat 94:



Artinya: Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yunus: 94).⁹

⁸ Husain al-Dzahabi, *Op, Cit*, hal. 47-48.

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 219

Selain dari ayat tersebut Rasulullah SAW juga pernah memberikan isyarat diperbolehkannya memahami al-Qur'an berdasarkan kisah-kisah yang bersumber dari ahli kitab. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda :

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا
فليتبوأ مقعده من النار (رواه الترميذي في كتاب العلم)¹⁰

Artinya: “Diterima dari Abdullah bin Umar ia berkata, Rasulullah bersabda “sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan kalian boleh mengambil informasi yang bersumber dari bani isra’il, siapa yang berbohong mengatasnamakan aku dengan sengaja, maka samalah ia mengambil tempatnya di dalam neraka. (HR. al-Tirmidzi).

Berkaitan dengan kisah *israiliyat* ini, sebagaimana mufassir yang lain, Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga tidak lepas dari riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah *israiliyat* tersebut. Sebagai contoh penafsiran al-Suyuthi yang menggunakan unsur *israiliyat* adalah ketika beliau menafsirkan ayat yang menjelaskan kisah banjir besar yang terjadi pada zaman Nabi Nuh as. Ayat tersebut sebagian diantaranya terdapat pada surat Hud ayat 37-38. Dalam menafsirkan ayat tersebut Imam Jalaluddin al-Suyuthi mengutip riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Nuh as membuat sebuah kapal dengan menggunakan waktu yang cukup lama yakni sekitar tiga tahun, sedangkan ukuran panjang kapal tersebut mencapai 300 hesta dan tingginya mencapai 30 hesta.¹¹ Manna' Khalil al-Qaththan menjelaskan bahwa riwayat

¹⁰Sunan al-Tirmidzi, juz V, No. 2669, hal. 40. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

¹¹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, juz IV, hal. 419.

tersebut merupakan memiliki unsur *isra'iliyat*, sebab tidak ada riwayat shahih yang menjelaskan berapa lama Nabi Nuh as membuat kapal tersebut.¹²

Selain dari kisah Nabi Nuh as, Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga mengutip kisah *ashab al-Kahfi* dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur*. Riwayat tersebut berkaitan dengan nama anjing yang terdapat dalam ayat, dimana menurut riwayat yang bersumber dari ibn Abbas menjelaskan bahwa nama Anjing tersebut adalah qithmir.¹³ Al-Qaththan menjelaskan bahwa di dalam kisah *ashab al-Kahfi* tersebut ada beberapa hal yang mengandung unsur *israiliyat*, sebagian di antaranya adalah tentang nama-nama *ashhab al-Kahfi*, warna anjing, dan jumlahnya.¹⁴

Meskipun dalam tafsir *al-Durr al-Mantsur* tersebut banyak terdapat berbagai kekurangan, tetapi menurut penulis salah satu kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh tafsir tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan pandangan pribadi Jalaluddin al-Suyuthi dalam tafsirnya, yaitu beliau tidak memasukkan pemikirannya dalam menafsirkan sebuah ayat atau dalam istilah tafsir sering disebut dengan *ra'yi*. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh mufassir yang lain, seperti yang dilakukan oleh Imam al-Thabari dan Imam Ibn Katsir di mana kedua tafsir tersebut juga menggunakan *manhaj tahlili* dengan menggunakan

¹² Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat Ashr al-Hadits, tt). Hal. 354-355.

¹³ Jalaluddin, *Op, Cit.*, juz V, hal. 376.

¹⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 354-355.

pendekatan sumber *ma'tsur*.¹⁵ Di samping itu berdasarkan sistematika penulisan yang digunakan oleh al-Suyuthi dalam menyusun tafsir *al-Durr al-Mantsur* secara tidak langsung beliau tidak ingin mencampur adukkan antara penafsiran dengan menggunakan pendekatan unsur *ma'tsur* dan pendekatan unsur *ra'yi*, dan beliau juga memberikan isyarat bahwa jika hendak mengetahui pandangan pribadi beliau tentang ayat-ayat al-Qur'an dituntut juga untuk mengkaji kitabnya yang berjudul tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* atau yang lebih dikenal dengan tafsir *Jalalain*.

¹⁵ Al-Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 143.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir *al-Durr al-Mantsur fi tafsir al-Ma'tsur* merupakan salah satu karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Kitab tersebut adalah ringkasan dari kitabnya yang berjudul *Turjuman al-Qur'an*. ditinjau dari segi sumber tafsir, kitab tersebut menggunakan pendekatan *ma'tsur*, sedangkan jika kitab tersebut ditinjau dari segi *manhaj* tafsir, maka kitab *al-Durr al-Mantsur* menggunakan *manhaj tahlili*.

Karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran ulama sesudahnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ulama yang menjadikan kitab tersebut sebagai bahan rujukan rujukan dalam membuat sebuah karya tulis, para ulama menjadikan kitab tersebut sebagai referensi tidak hanya terfokus pada kajian tafsir, melainkan hampir seluruh disiplin ilmu agama para ulama menjadikan kitab tersebut sebagai bahan rujukan.

B. Saran-saran

Segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat berharap kepada siapa saja yang membaca tulisan ini agar sudi kiranya memberikan saran dan kritikan demi sempurnanya

tulisan ini. Akhirnya penulis berdo'a semoga tulisan ini bisa bermanfa'at bagi siapa saja yang membacanya amiiin.

اللهم انفعنا ما علمتنا وعلما ما ينفعنا وارزقنا علما ما لم نعلم

إنك أنت العليم الحكيم صلى الله على سيدنا محمد وعلى آله

أصحابه أجمعين والحمد لله رب العالمين

Artinya: “Ya Allah berikanlah kemanfaatan terhadap ilmu yang telah Engkau berikan kepada kami, dan berikanlah ilmu yang bermanfaat bagi kami dan berikanlah rizki kepada kami terhadap ilmu yang belum kami ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui lagi Maha bijaksana. Dan sesungguhnya Allah memberikan rahmat kepada penghulu kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Walhamduliilahi rabbil ‘alamin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Azis Dahlan (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, Cet. Ke-1, Jilid 6
- Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy; Dirasah Munhajiah Maudhu'iyah* (penrj: Suryan A. Jamrah), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-2
- Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005 Cet. Ke- 1.
- Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn al-Imad, *Syadzarat al-Dzahab*, Juz VIII
- Abi Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, (Bairut: Darr al-Fikr,) Juz III
- Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut: Darr al-Fikr,) Juz IV
- Ahmad Muhammad al-Hashri, *Tafsir ayat ahkam*, Bairut: darr al-Jail, tt
- Akhyar, Zailani, *Pandangan Fazlurrahman Tentang al-Qur'an*, (Pekanbaru,: Yayasan Pusaka Riau, 2008), Cet. Ke-I
- Andreas Halim, *Kamus Pintar 800 Juta Inggris- Indonesia*, Surabaya: Sulita Jaya.2002.
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, Cet ke XXV, 2002
- Azyumardi Azra (dkk), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, Cet. Ke-4, Jilid 5
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005
- Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1994), Jilid IV
- Fahad bin Abdul Rahman Sulaiman al-Rumi, *Ushul Al-Tafsir Wamanahijuhu*, Riyadh, Maktabah al-Taubah, 1419 H.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, Cet. Ke – 4
- <http://ejournal.sunanampel.ac.id/index.php/Paramedia/article/viewFile/186/171>.
diakses tanggal 06 juni 2011

http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=394:imam-jalaluddin-al-suyuthi_lahir_diantara_bukubuku&catid=70:opini&Itemid=104. Diakses tanggal 06 Juni 2011.

<Http://Ummusalma.Wordpress.Com/2007/03/22/Mengenai-Imam-Al-Hafizh-Jalaluddin-Abdurrahman-As-Suyuti>

Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr al-Fikr, 1994), Juz I

_____, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Darr al-Salam, 2008), Cet. Ke- 1

Koentjoroningrat, *metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1997

Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyah*, Bairut, Darr al-Masyriq, cet.48.2007

Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssin*, penerj Faisal Saleh dan Syahdianor, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, Cet. Ke-I

Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (penerj: Ainur Rafiq el-Muzni). Jakarta, Pustaka al-Kautsar. Cet ke II, 2007.

Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssin*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2003) Cet. Ke -8, Juz I

_____, *Ilmu Tafsir*, Darr al-Ma'arif, tt.

Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988),

Pius A. Partanto dan Trisno Yuwono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, Surabaya, Arkola, 1994.

Saiful Amin Ghofur, M. Alaika Salamullah (Ed.), *Profil Para Mufasssin al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),

Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *al-Tafsir wa al-Maudhu'i baina al-Nazhariyah wa al-Thatbiq*, Yordania, Darr al-Nafa'is, Cet II, 200.

Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), Cet. Ke- II

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-I